

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SEMANTIK DAN SYAHID

#### A. SEMANTIK

##### 1. Definisi Semantik

Semantik atau yang biasa dikenal dengan istilah *'ilm al-dilālah* dalam bahasa Arab, secara etimologis berasal dari kata *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan, atau *sema* yang berarti lambang atau tanda. Adapun yang dimaksud dengan tanda di sini yaitu tanda linguistik yang berupa bentuk-bentuk bunyi bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>11</sup> Dalam sumber lain dikatakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani *Semantickos*. *Seman* berarti tanda, sedangkan *tickos* berarti ilmu. Maka dari itu, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda.<sup>12</sup> Semantik berupaya menelaah berbagai simbol atau lambang yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan lainnya serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.<sup>13</sup> Semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa ( linguistik ) yang memiliki berbagai kerangka paradigmatis dan metodologis tersendiri sehingga ia menjadi subdisiplin linguistik

---

<sup>11</sup> Moh. Matsna Hs, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* ( Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2006 ), 2.

<sup>12</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015 ), 15.

<sup>13</sup> Surastina, *Pengantar Semantik & Pragmatik* ( Yogyakarta : New Elmatara, 2011 ), 5.

secara otonom.<sup>14</sup> Fokus kajian semantik terkait dengan makna bahasa, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Secara terminologi para ahli sangat variatif dalam mendefinisikan semantik. Kridalaksana misalnya, mendefinisikan semantik dengan bagian struktur bahasa yang berkaitan dengan makna sebuah ungkapan atau penyelidikan makna suatu bahasa.<sup>15</sup> Aminuddin dan Parera mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna. Sedangkan Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik dengan Kajian analisis terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan sebuah pandangan yang pada akhirnya sampai pada sebuah pengertian konseptual masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, Bukan hanya sebagai alat bicara melainkan yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>16</sup>

Melihat beberapa definisi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa semantik merupakan sebuah bagian dari kajian linguistik yang fokus mengkaji tentang makna.

## **2. Sejarah Perkembangan Semantik**

### **1. Periode Klasik**

Kajian tentang makna bukanlah suatu kajian yang baru.

Kajian tentang makna ini sudah terjadi sejak zaman Yunani Kuno.

---

<sup>14</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an* ( Bandung : Pustaka Setia, 2013 ), 209

<sup>15</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015 ), 15

<sup>16</sup> Agus Fahri Husaeni, *Relasi Tuhan dan Manusia. Terjemahan* ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997 ), 3.

Aristoteles misalnya, membedakan antara makna yang terkandung dalam suatu kata secara otonom dan makna yang muncul disebabkan hubungan gramatikal. Selain Aristoteles, tokoh lain yang membicarakan tentang makna yaitu Plato. Beliau mengatakan bahwa bunyi-bunyi suatu bahasa itu mengandung suatu makna tertentu. Meskipun demikian, kajian tentang makna pada zaman itu belum tersusun secara metodologis.<sup>17</sup> Selain Yunani, pembahasan tentang semantik juga berkembang di India. Para ahli bahasa di India sudah membahas karakteristik dari setiap kosa kata dan kalimat sejak dulu.

Adapun di dunia Arab, kajian tentang semantik ini juga sudah banyak dilakukan mengingat pentingnya memahami isi kandungan al-Qur'an. Perhatian mereka dalam kajian semantik ini dibuktikan dengan berbagai upaya misalnya menyusun kamus-kamus Arab, mencatat makna asing dalam al-Qur'an dan pemberian harokat pada mushaf al-Qur'an. Kita tahu bahwasanya dalam bahasa Arab perubahan harokat dapat berpengaruh pada makna suatu kalimat.<sup>18</sup>

Kalau ditelusuri lebih jauh, sebetulnya kajian semantik telah ada sejak zaman sahabat. Ketika terdapat kata dalam al-Qur'an yang sulit dipahami, maka para sahabat akan bertanya maknanya kepada Ibn Abbas sebagai tokoh yang dianggap otoritatif sebab pernah didoakan langsung oleh Rasulullah Saw. Ibn Abbas suatu ketika pernah ditanya oleh seorang laki-laki tentang makna kata

---

<sup>17</sup> Moh. Matsna Hs, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* ( Jakarta : PT Fajar Inteerpratama Mandiri, 2006 ), hal. 6

<sup>18</sup> *Ibid.*

*wal ‘ādiyāti dabha* dalam surat al-‘Ādiyāt. Beliau kemudian menjawab bahwa makna yang dimaksud adalah kuda ketika digunakan untuk berperang. Kemudian lelaki tersebut berganti bertanya kepada sahabat Ali dengan pertanyaan yang sama. Menurut sahabat Ali, makna al-‘ādiyāt yaitu unta ketika berlari dari ‘Arāfah menuju Muzdalifah kemudian menuju ke Minā. Lantas Ali bin Abi Thālib memanggil Ibn Abbās dan menyangkal pendapatnya yang mengatakan bahwa maksud al-‘Ādiyāt adalah kuda ketika digunakan untuk berperang. Pada akhirnya Ibn Abbās dengan lapang dada menarik jawabannya dan setuju dengan pendapat Ali bin Abi Thālib Ra.<sup>19</sup> Kisah tersebut banyak dikutip dalam kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibn Kashīr, *Fath al-Qadīr*, *Dār al-Manṣūr* karya Imam Suyūṭi dan lain-lain. Dari kisah ini kita tahu bahwa perhatian para sahabat dalam kajian makna yang terandung dalam ayat al-Qur’an sangatlah besar.

## 2. Periode Modern

Kajian para ahli di masa klasik tentang makna sebenarnya belum bisa dikatakan sebagai kajian semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana yang kita pahami sekarang. Akan tetapi, itu merupakan cikal bakal lahirnya ilmu semantik. Michael Breal merupakan orang yang yang memunculkan dan mengembangkan semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri pada akhir abad ke-19 melalui karyanya yang berjudul *Les Loix*

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukāni, *Fath al-Qadīr* (Mesir : Dār al-‘Alamiyah, t.t) V : 651

*Intellectuellesdu Langage* dan *Essai de Semantique*. Ia dianggap sebagai orang pertama yang mengkaji makna secara spesifik dan mendalam. Dalam kajiannya, Breal meneliti makna kata dari beberapa bahasa klasik seperti sansekerta, yunani dan latin.<sup>20</sup>

Kajian semantik menjadiah lebih sistematis dan terarah ketika Ferdinand de Saussure menampilkan karyanya yang berjudul *Course de Linguistique Generale*. Ia memperkenalkan dua pendekatan dalam ilmu bahasa yakni pendekatan diakronis yang bersifat historis dan sinkronis yang lebih bersifat deskriptif. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai bapak linguistik modern.

Selain Ferdinand, ada juga tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan ilmu semantik seperti Noam Chomsky yang menyatakan bahwa makna adalah unsur pokok dalam analisis bahasa, juga Leonard Bloomfield dengan bukunya yang berjudul *Language*. Kajian semantik juga menarik para tokoh selain ahli bahasa untuk mengkajinya seperti Bridgman seorang ahli perundang-undangan dan Thurman Arnold seorang ahli administrasi.<sup>21</sup>

Walhasil, Cikal bakal semantik atau yang dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan ilm al-dalalah sudah ada mulai sejak zaman Yunani Kuno meskipun belum terarah, sistematis dan dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Semantik menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dipelopori oleh Michael Breal

---

<sup>20</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah* ( Kuwait : Dār al-‘Arūbah, 1982 ), 20.

<sup>21</sup> Moh. Matsna Hs, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* ( Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2006 ), hal. 9

pada akhir abad ke-19, kemudian disempurnakan oleh Ferdinand de Saussure.

### 3. Penerapan Metode Semantik Dalam Kajian al-Qur'an

Adapun langkah-langkah analisis semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata kunci
- b. Mencari makna dasar dan makna relasional

Menurut Izutsu makna dasar yang terkandung dalam suatu kosa kata berbeda dengan makna relasionalnya. Makna dasar merupakan makna yang senantiasa bersama dengan kata tersebut dimanapun ia berada.<sup>22</sup> Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada suatu kata disebabkan hubungannya dengan kata lain yang sebuah kalimat. Contohnya yaitu kata *libas* dalam ayat berikut :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْعَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ  
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“ Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. “( Q.S. al-A'raf : 26 )

Kata *libās* yang pertama tidaklah sama maksudnya dengan kata *libās* yang kedua. Kata *libās* yang bermakna pakaian, ketika

---

<sup>22</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003 ), 11

disandingkan dengan kata *taqwā* maka ia akan mendapat makna baru. Maksud *libās* yang kedua ( *libās al-taqwā* ) dalam ayat tersebut adalah amal shalih, iman, takut kepada Allah, rasa malu dan sebagainya dari banyak pendapat ulama.<sup>23</sup>

Makna relasional suatu kata dapat diketahui dengan dua cara, yaitu:

#### 1. Analisis Sintagmatik

Yaitu sebuah upaya mengetahui makna suatu kata dengan cara melihat kata yang ada di depan atau belakang dari kata yang sedang dibahas. Sebuah kata bisa saja memiliki makna konotasi ketika ia berrelasi dengan kata lain dalam satu kalimat. Maksudnya yaitu makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus tertentu.<sup>24</sup>

Misalnya kata ( عين ) dalam bahasa Arab kata tersebut merupakan kata yang mempunyai dua makna atau lebih ( *al-Mushtarak al-Lafzi* ), akan tetapi ketika berada dalam konteks bahasa yang berbeda beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada dalam kata ( عين )

hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahami

---

<sup>23</sup> Jamāl al-Dīn Abu al-Faraj Abdurrahmān Ibn al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* ( Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah, t.t ), hal. 327

<sup>24</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* ( Jakarta : Kencana, 2016 ), 47

bukan makna lain., sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna.<sup>25</sup> Contoh :

- a. عین الطفل تؤلمه maksud kata ( عین ) di sini adalah mata untuk melihat.
- b. عین جاریة فی الجبل maksud kata ( عین ) di sini adalah sumber mata air.
- c. عین الساحرة وسیلة لمعرفة الطارق ( عین ) di sini adalah mata hati.
- d. هذا عین للعدو maksud kata ( عین ) di sini adalah mata-mata.

Contoh lain dalam hal ini adalah kata *yaūm* ( يوم ). Makna dasar dari kata tersebut adalah hari. Orang Arab mengenalnya dengan hari-hari biasa seperti senin, selasa, rabu, dan seterusnya. Namun kata *yaum* ketika berelasi dengan diidhafahkan pada kata *al-hisāb*, *al-qiyāmah*, *al-ba's* ia bisa memiliki nuansa eksatologis. Kata *yaūm al-qiyāmah* tidak bisa dimaknai hari-hari biasa sebagaimana senin, selasa, rabu dan seterusnya, tetapi ia memiliki makna baru yaitu hari hancurnya alam semesta beserta isinya dan juga hari pembalasan. Begitu

---

<sup>25</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* ( Jakarta : Kencana, 2016 ), 48



juga dengan kata *yaūm al-hisāb* ia memiliki makna baru, yaitu hari dihitungnya amal perbuatan yang menjadi penentu akankah manusia masuk surga atau neraka.

Analisis sintagmatik ini sangat penting untuk dilakukan agar makna relasi dari sebuah kata dapat diketahui secara pasti.

## 2. Analisis Paradigmatik

Yaitu sebuah analisis yang dilakukan dengan mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang memiliki persamaan makna ( sinonimitas ) maupun bertentangan ( antonimitas )<sup>26</sup>

Heri Guntur Trigun mendefinisikan sinonim dengan sebuah kata yang memiliki makna pusat yang sama akan tetapi berbeda dalam nilai rasa.<sup>27</sup> Adapun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( KBBI ) mendefinisikan sinonim dengan bahasa yang mirip maknanya atau sama dengan bentuk bahasa lain.<sup>28</sup>

Kata dalam bahasa Arab memiliki banyak sinonim. Hal tersebut disebabkan karena bangsa Arab memiliki beragam suku dan semangat para penyusun kamus.<sup>29</sup>

Dengan analisis sintagmatik pendekatan sinonimitas maka akan akan diketahui bagaimana karakter dari setiap kata tersebut. Sebagai contoh yaitu kata *libās* dan *ṣiyāb*. Keduanya

---

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003 ), 13.

<sup>27</sup> Heri Guntur, *Pengajaran Semantik* ( Bandung: Peneerbit Angkasa , 1995 ), 17.

<sup>28</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2002 ), 1072

<sup>29</sup> Moh. Matsna Hs, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* ( Jakarta : PT Fajar Inteerpratama Mandiri, 2006 ), hal. 9

memiliki makna yang sama yakni pakaian, akan tetapi kata *libās* memiliki makna yang lebih luas. *Libās* digunakan untuk menunjukkan makna pakaian secara lahir dan batin sedangkan *siyāb* hanya pakaian lahir saja.<sup>30</sup> Sedangkan antonim dalam KBBI di definisikan dengan kata yang maknanya berlawanan dengan kata lain seperti kata “ baik ” sebagai lawan dari kata “ buruk “.<sup>31</sup>

c. Meneliti aspek sinkronik dan diakronik

Diakronik pada prinsipnya adalah sebuah pandangan terhadap suatu kata dilihat dari segi waktu. Secara diakronik kosa kata merupakan sekumpulan kata yang dapat tumbuh dan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Beberapa kata bisa saja berhenti tumbuh dan tidak lagi digunakan di sebuah kelompok masyarakat dalam jangka waktu tertentu, sementara kata lainnya terus digunakan dalam waktu yang cukup lama.<sup>32</sup>

Adapun sinkronik yaitu penelusuran terhadap makna suatu kata dilihat dari sudut pandang waktu akan tetapi kurun waktunya satu zaman ( horizontal ). Hal itu berbeda dengan diakronik yang mana waktunya waktunya tidak terbatas ( vertikal – horizontal ).<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Alvi Al-Vavi Maknuna, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis IAIN Tulungagung, 2015, h. 189.

<sup>31</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2002 ), 452

<sup>32</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003 ), 32.

<sup>33</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2013 ), 231.

## B. SYAHID

### 1. Pengertian Syahid

Secara bahasa kata syahid ( شهيد ) merupakan kalimat isim mengikuti *wazan* ( timbangan kata ) *fa'īlun* yang tercetak dari fi'il *syahida – yashhadu – shahādah* ( شهادة – يشهد – شهد ) yang memiliki beberapa arti antara lain; menghadiri, mengetahui, dan menyaksikan.<sup>34</sup> Adapun bentuk jamak dari kata syahid yaitu *shuhadā*. Para ulama sangat beragam di dalam mendefinisikan syahid secara istilah. Imam al-Alūsi misalnya mendefinisikan syahid dengan :

الذين بذلوا أرواحهم في طاعة الله تعالى وإعلاء كلمته

“ Orang-orang yang mengorbankan jiwanya untuk taat kepada Allah dan meninggikan agamanya “<sup>35</sup>

Ibn ‘Ashūr mendefinisikan syahid dengan :

من قتلوا في سبيل إعلاء كلمة الله

“ Orang yang mati terbunuh dalam jalan meninggikan agama Allah “<sup>36</sup>

Sementara al-Rāzi mendefinisikan syahid dengan :

<sup>34</sup> Abi al-Husāin, Ahmad bin Farīs bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* ( Beirut : Dār al-Fikr, t.t. ), III : 221

<sup>35</sup> Shihābuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsy, *Rūh al-Ma'āni* ( Beirut : Idārah al-Thibā'ah al-Munīrah , t.t ), IV : 77

<sup>36</sup> Ibn ‘Aṣūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ( Tunisia : Dār al-Tauniyah Li al-Nashr wa al-Tauzi, ), X : 264

## الشَّهِيدُ فِي الشَّرْعِ الْقَتِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“ Shahid secara syara’ yaitu orang yang mati terbunuh di jalan Allah “<sup>37</sup>

Perlu diketahui sebelumnya bahwasanya syahid secara *sīghot* ( bentuk kata ) diikutkan ke dalam *wazan* ( timbangan kata) *fa’il* ( فعيل).

*Wazan fa’īlun* merupakan *wazan* yang dapat digunakan sebagai *isim fāil* juga dapat digunakan sebagai *isim maf’ūl*.<sup>38</sup> Hal ini perlu diperhatikann dalam rangka memahami uraian para ulama mengenai alasan mengapa di namakan syahid.

Para ulama berbeda pendapat apakah kata syahid bermakna *shaahidun* ( orang yang menyaksikan ) atau bermakna *mashhūd* ( orang yang disaksikan ).<sup>39</sup> Sebagian ulama berpendapat bahwa kata syahid bermakna orang yang menyaksikan. Menurut pendapat ini seseorang dikatakan syahid dikarenakan beberapa alasan di antaranya :

- a. Karena orang yang mati syahid menyaksikan para malaikat ketika sakaratul maut.<sup>40</sup>
- b. Karena orang yang mati syahid menyaksikan apa yang dijanjikan oleh Allah Swt berupa pahala dan kemulyaan ketika keluarnya ruh dari badan.<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Muhammad Ibn Abū Bakr al-Rāzi, *Mukhtār al-Ṣihāh* ( Beirut : Dār al-Fikr, t.t ), 349

<sup>38</sup> t.p. *al-Matlūb bi sharh al-Maqsūd* ( Semarang : Taha Putra, t.t. ), 37

<sup>39</sup> Muhammad Murtaḍō bin Muhammad al-Ḥusaini al-Zubaidi, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qamūs* ( Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. T.t ), VIII : 256

<sup>40</sup> Ibn Ḥajar al-‘Ashqalāni, *Badhl al-Mā’ūn fī Faḍl al-Ṭā’ūn* ( Riyāḍ : Dār al-‘Aṣīmah, t.t ), hal 190

- c. Karena arwah orang-orang yang mati syahid dapat menyaksikan *dār al-salām*.
- d. Karena ia termasuk orang yang menyaksikan dua kehidupan, yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>42</sup>

Pendapat kedua mengatakan bahwa kata syahid memiliki makna orang yang disaksikan ( *mashhūd* ). Menurut pendapat ini orang yang meninggal di jalan Allah dinamakan syahid karena :

- a. Karena malaikat rahmat memberikan persaksian bahwasanya ia adalah orang yang mati syahid.<sup>43</sup> Ini merupakan pendapat yang di sahihkan oleh Imam Al-Rāzi dalam kitabnya *ḥilyah al-fuqohā'*
- b. Karena para malaikat bersaksi bahwa ia mendapat surga dan kebaikan
- c. Karena ia dipersaksikan bahwa ia merupakan orang yang ḥusnul khatimah.

Pendapat kedua ini merupakan pendapat mayoritas ulama mengenai alasan dinamakan syahid.

---

<sup>41</sup> Ibn Manẓur, *Lisān al-Arab* ( Kairo : Dār al-Ḥadīth, t.t ), III : 243

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

## 2. Macam-Macam dan Sebab Mati Syahid

Para ulama membagi syahid menjadi tiga macam, yaitu 1) syahid secara hukum dunia 2) syahid secara hukum akhirat, dan 3) syahid secara hukum dunia dan akhirat.<sup>44</sup> Pembagian syahid menjadi tiga macam ini berkaitan dengan perawatan jenazah orang yang mati syahid seperti memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan.

### a. Syahid Menurut Hukum Dunia dan Akhirat

Yaitu Orang mukmin yang meninggal dalam medan peperangan melawan orang-orang kafir<sup>45</sup> sebagaimana orang yang gugur dalam perang badar, uhud, khandaq dan lain sebagainya. Orang yang syahid dunia dan akhirat mendapat perlakuan khusus ketika di dunia yang membedakan dari kematian yang lain seperti tidak dimandikan, dikafani dengan pakaian yang ia gunakan dan lain sebagainya. Sedangkan di akhirat maka ia akan mendapat kemuliaan yang telah Allah janjikan kepadanya. Akan tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat mendapat status syahid dunia dan akhirat seperti :

#### 1. Beragama Islam

Islam merupakan syarat seseorang mendapat kesyahidan karena islam merupakan syarat diterimanya semua amal.

---

<sup>44</sup> Muhammad bin Šāliḥ al-‘Uthaimīn, *Sharḥ Lum’ah al-‘Itiqōd* ( Beirut : Dār Ibn Hazm, t.t ), 475

<sup>45</sup> Ibid.

Adapun orang Kafir yang gugur di medan peperangan maka ia tidak bisa dikatakan syahid. Allah Swt berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مَلَأُ  
الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِّنْ  
نَّصِيرِينَ

“ Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati dalam keadaan kafir , tidak akan diterima tebusan darai seseorang di antara mereka sekalipun berupa emas sepenuh bumi, sekiranya ia menghendaki untuk menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan siksa yang sangat pedih dan tidak memiliki seorang penolong “ ( QS. Ali Imran ayat 91 )

Ayat tersebut menjelaskan bahwa barang siapa meninggal dalam kekafiran maka kebajikannya tidak akan diterima meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh bumi pada jalan-jalan kebaikan.<sup>46</sup> Hal ini sebagaimana hadis dimana Rasulullah pernah ditanya mengenai Abdullah bi Jud'an yang senantiasa memberi jamuan kepada tamu, Membebaskan para tawanan dan membagikan makanan, apakah kebaikan tersebut dapat bermanfaat untuknya ? Beliau menjawab tidak karena ia tidak pernah berdoa “ Ya Allah ampunilah semua kesalahanku di hari pembalasan “.

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh 'Utbah bin Abd al-Sulami bahwasanya Rasulullah Saw bersabda ;

---

<sup>46</sup> Imād al-Dīn Abu al-Fida' Ismā'īl Ibn Amar Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* ( Beirut : Dār Ṭayyibah Li al-Nashr Wa al-Tauzī', ۱۹۹۹ ) II : 72

القتلى ثلاثة : ... ورجل منافق جاهد بنفسه وماله حتى إذا لقي

قاتل في سبيل الله حتى يقتل , فان ذلك في النار . السيف لا يمحو

النفاق

“ Orang yang terbunuh ada tiga jenis, ( yang ketiga yaitu ) Seorang lelaki munafik yang berjihad dengan jiwa dan hartanya hingga ia bertemu dengan musuh kemudia ia memerangnya hingga terbunuh, tetapi ia di neraka, karena pedang tidak dapat menghilangkan sifat munafik “ ( HR. Ibn Ḥibbān, Ahmad, al-Ṭabrani, al-Baihaqi dan Abu Ya’la )

Syaikh Ibn Taimiyah mengatakan dalam *Majmu’ Fatāwā* nya bahwa Allah menetapkan surga bagi orang-orang yang beriman dan mengharamkannya dari orang-orang kafir, dan ini merupakan hukum umum dalam setiap tempat dan waktu.<sup>47</sup>

## 2. Ikhlas

Ikhlas merupakan syarat diterimanya semua amal Ibadah. Seseorang yang berperang bukan karena Allah, seperti riya’ dan sebagainya maka ia tidak termasuk orang yang syahid dunia akhirat. Dalam sebuah hadist dikatakan ;

إن أول الناس يقضى يوم القيامة عليه رجل استشهد فاتي به فعرفه

نعمه فعرفها قال : فما عملت فيها ؟ قال قتلت فيك حتى

اشتشهدت قال كذبت ولكنك قاتلت لأن يقال جريء فقد قيل

ثم أمر به فحسب على وجهه حتى القي في النار

<sup>47</sup> Ibn Taimiyah, *Majmū’ah al-Fatāwa Li Ibn Taimiyah* ( Kiro : Dār al-Ḥadith, t.t. ), XII : 468



“ Sesungguhnya orang yang pertama di putusi di hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Maka ia dihadapkan kepada Allah lalu diperlihatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, ia pun mengetahuinya. Kemudian Allah berkata : “ Lalu apa yang kamu lakukan dalam nikmat tersebut ? “. Lelaki tersebut menjawab “ aku telah berperang karenamu hingga aku mati syahid “. Allah Swt menjawab “ Kamu berbohong, kamu berperang supaya dikatakan orang yang berani “. Lalu ia diseret oleh para malaikat dan dilemparkan ke dalam neraka. ( HR. Muslim )

#### **b. Syahid menurut hukum dunia**

Yaitu seseorang ikut yang gugur di medan peperangan, akan tetapi tujuan ia mengikuti perang bukan karena mengharap ridha Allah melainkan karena riya, mengharap harta ghanimah dan lain sebagainya.<sup>48</sup> Menurut hukum dunia dia dianggap dan diperlakukan sebagaimana orang yang mati syahid sehingga ia tidak dimandikan dan dikafani, cukup disalati dan dikuburkan.

#### **c. Syahid menurut hukum akhirat**

Mereka yaitu orang yang menurut hukum dunia tidak termasuk syahid sehingga ia tetap diperlakukan seperti jenazah pada umumnya, akan tetapi dalam hukum akhirat ia termasuk orang yang syahid.<sup>49</sup> Mereka adalah orang yang disebut oleh Nabi sebagai orang yang mati syahid seperti orang yang mati karena tenggelam, terkena wabah, tertimpa bangunan , sakit perut dan lain sebagainya.

Imam Suyuthi membuat kitab khusus yang memuat hadist tentang sebab-sebab mati syahid. Kurang lebih terdapat 57 sebab kematian yang menjadikan seseorang dikatakan syahid. Dari lima

---

<sup>48</sup> Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaimīn, *Syarh Lum’ah al-Itiqād* ( Beirut : Dār Ibn Hazm, t.t ), 475

<sup>49</sup> Ibid.

puluh hadis tentang sebab-sebab mati syahid, 27 di antaranya adalah hadis sahih, 2 hadis hasan, 9 hadis dhoif, dan 1 hadist maudhu'.<sup>50</sup> Berikut adalah beberapa sebab seseorang mati syahid yang disebut oleh Rasulullah SAW :

1. Orang yang meninggal karena sakit perut
2. Orang yang meninggal karena tenggelam
3. Orang yang jatuh dari kendaraan
4. Orang yang mati sebab menegakkan amar ma'ruh nahi munkar kepada imam yang zalim
5. Orang yang meninggal terkena penyakit TBC
6. Orang yang meninggal sebab terkena reruntuhan
7. Orang yang meninggal pada malam jumat
8. Orang yang meninggal karena diterkam binatang buas
9. Orang yang mati karena mempertahankan nyawanya
10. Orang yang mati karena mempertahankan agamanya
11. Orang yang mati karena mempertahankan hartanya
12. Orang yang meninggal karena mempertahankan keluarganya
13. Orang yang mati ketika berhaji
14. Orang yang meninggal dalam rangka menuntut ilmu
15. Orang yang meninggal karena bersabar dari wabah
16. Orang yang meninggal karena penyakit di wajah
17. Orang yang meninggal karena jatuh dari pucuk gunung
18. Orang yang mati disengat

---

<sup>50</sup> Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin al-Kamīl bin Abi Bakr al-Suyūti, *Abwāb al-Sa'ādah fī Asbāb al-Shahādah* ( Mesir : Maktabah al-Qīmah, 1981 ), hal. 12

19. Perempuan yang meninggal karena melahirkan
20. Orang yang mati dalam keadaan nifas
21. Orang yang meninggal karena terkena wabah.

### 3. Keutamaan Orang yang Mati Syahid

Seorang yang mati syahid akan mendapat banyak kemuliaan di sisi Allah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman mengenai keutamaan orang yang mati syahid seperti :

- a. Surat al-Baqarah ayat 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ

“ Janganlah kalian semua mengatakan bahwa orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, akan tetapi mereka hidup, hanya saja kamu tidak menyadarinya “

Ayat ini diturunkan dalam rangkaian menolak perkataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwasanya para sahabat Nabi telah bunuh diri dengan mengikuti perang, mereka semua mati sia-sia dan hanya menya-nyiakan umur.<sup>51</sup> Orang yang mati terbunuh di jalan Allah itu hidup di Alam barzah dan mendapat rizki dari Allah Swt, hanya saja mereka tidak mengetahui hal tersebut karena itu merupakan keadaan di alam barzah yang tidak dapat dilihat. Kebanyakan ulama salaf berpendapat bahwa kehidupan para

---

<sup>51</sup> Shihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsy, *Rūḥ al-Ma'āni* ( Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t ), I : 418

syuhada di alam barzah merupakan kehidupan secara hakikat, yakni mereka hidup dengan ruh dan jasad mereka.<sup>52</sup>

b. Surat al-Taubah ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۗ فَاسْتَبَشِرُوا ببيعِكُمْ الَّذِي بَاعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“ Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh ( sebagai ) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah ? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung “

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengganti ibadah yang dilakukan oleh hambanya yang beriman dengan surga karena mereka telah mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah.<sup>53</sup> Dalam ayat ini Allah memotifasi orang mukmin untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.

c. Al-Zumar ayat 69

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> ‘Imād al-Dīn Abu al-Fidā’ Isma‘īl Ibn Amār Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* ( Beirut : Dār Thayyibah Li al-Nasyr Wa al-Tūzi’, 1999 ), VII : 291

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَ بِالْبَشَرِ وَالشُّهَدَاءِ  
وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“ Dan bumi ( padang mahsyar ) menjadi terang benderang dengan cahaya keadilan tuhan-Nya; dan buku-buku perhitungan perbuatan mereka diberikan kepada masing-masing, nabi-nabi dan para saksi pun dihadirkan lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. “

d. Surat al-Nisa ayat 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“ Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka akan bersama dengan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ( yaitu ) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Mereka itulah sebaik-baiknya teman “

Ayat ini menjelaskan bahwa barang siapa taat kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya, taat kepada rasul-Nya dengan mengikuti syari'at yang dibawanya maka Allah akan menempatkannya di surga desa kemulyaan, dan Allah akan menjadikannya bersama dengan para nabi dan orang-orang setelahnya dalam derajat yakni para siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh.<sup>54</sup> Dari sini bisa dipahami betapa mulianya derajat orang-orang yang mati syahid di hadapan Allah hingga mereka di sandingkan dengan para nabi dalam Al-Qur'an.

<sup>54</sup> ‘Imād al-Dīn Abu al-Fidā’ Isma’īl Ibn Amār Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* (Beirut : Dār Thayyibah Li al-Nasyr Wa al-Tūzi’, 1999), II : 353.

Selain yang disebut dalam al-Qur'an, masih banyak keutamaan dan kemulyaan orang yang mati syahid yang dijelaskan di dalam hadist, diantaranya yaitu :

- a. Diampuni dosanya sejak awal kematiannya
- b. Diperlihatkan tempatnya di surga
- c. Terbebas dari siksa kubur
- d. Selamat dari huru-hara akbar
- e. Dipasangkan sebuah mahkota megah yang terbuat dari batu yakut
- f. Dinikahkan dengan 72 bidadari
- g. Diberi syafaat 70 orang dari kerabat-kerabatnya

Hal tersebut sebagaimana hadist nabi yang di riwayatkan oleh al-Miqdām bin Ma'dī Kariba :

عن المقدم بن معدي كرب رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : للشهيد ست خصال يغفر له في اول دفعة ويرى مقعده من الجنة ويجار من عذاب القبر ويأمن من الفزع الأكبر ويوضع على رأسه تاج الوقار : الياقوتة منها خير من الدنيا وما فيها ويزوج اثنتين وسبعين زوجة من الحور العين ويشفع في سبعين من اقاربه

“ Dari Miqdam bin Ma'di Kariba Ra, ia berkata Rasulullah SAW bersabda : Orang yang mati syahid mendapat enam perkara di sisi Allah yaitu diampuni dosanya sejak awal kematian, melihat tempatnya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, aman dari huru-hara akbar, dipasangkan di atas kepalanya mahkota yang terbuat

dari yakut yang lebih baik dari pada dunia dan isinya, dinikahkan dengan 72 bidadari, serta diberi syafaat 70 orang dari kerabat-kerabatnya. “ ( HR. Tirmidzi dan Ibn Majah )

#### 4. Syahid Menurut Kelompok Radikal

Pemikir radikal menganggap bahwa yang berhak atas predikat *syuhada* hanyalah orang yang bersedia memperjuangkan tegaknya Negara Islam. Orang-orang yang tidak bersedia bergabung untuk menegakkan berdirinya Negara Islam tidak bias disebut *syuhada*, meskipun mereka melakukan berbagai kegiatan agama seperti mengajarkan agama dan sebagainya.<sup>55</sup> Bahkan menganggap orang-orang yang tidak bergabung untuk memperjuangkan tegaknya Negara Islam, di klaim jika mati maka akan mati dalam keadaan *jahiliyah* berdasarkan sebuah hadis :

ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية

“ Barangsiapa yang mati dan diatas pundaknya tidak ada baiat , maka matinya adalah mati jahiliyah “ ( H.R. Muslim )

Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa yang dianggap berhak atas predikat *syuhada* hanyalah orang-orang yang memperjuangkan syariat Islam secara total dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam naungan Negara Khilafah. Bagi yang tidak bergabung bersama-sama mereka memfasilitasi berlakunya syariat Islam dan berdirinya Khilafah, dianggap bukan pahlawan Allah bahkan apabila mati maka akan mati dalam keadaan jahiliyah.

---

<sup>55</sup> Nurjannah, *Radikal Vs Moderat Atas Nama Dakwah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Jihad* ( Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013 ), hal. 59

Berbagai kelompok radikal mempunyai cita-cita yang sama yaitu menegakkan syariat Islam. Yang berbeda dari mereka hanyalah cara dan metodenya. Misalnya, salafi kelompok salafi menggunakan metode *tasfiyah wa tarbiyah* ( pemurnian akidah dan ibadah serta dakwah ). Menurut mereka percuma Negara Islam berdiri kalau kalau tauhid masyarakat masih penuh dengan kemusyrikan. Serta ibadahnya penuh dengan bid'ah. Beda lagi dengan HTI, mereka aktif berdakwah untuk membangun kesadaran umat Islam ihwal pentingnya *khilafah islamiyah* sebagai institusi penegak syariat Islam. Lain lagi dengan kelompok radikal jihadi yang menganggap jalan untuk mencapai penegakan syariat Islam hanya lewat dakwah dan jihad.<sup>56</sup> Dakwah memberikan kesadaran kepada umat Islam pentingnya syariat Islam sehingga umat mendukung mereka . Setelah mendapat dukungan masyarakat mereka melakukan jihad bersenjata melawan pemerintah Indonesia yang dianggap kafir. Jihad menurut mereka adalah bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahnya serta menegakkannya. Selain itu, kelompok radikal local banyak memakai strategi gerakan amar ma'ruf nahi munkar alias gerakan anti maksiat. Mereka menganggap bahwa aksi ini sebagai upaya untuk menegakan syariat Islam di tingkat akar rumput.

---

<sup>56</sup> Tim Setara Institut, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*( Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara, 2012 ), hal. 42